

## Hubungan Antara Empati dengan Perilaku *Altruisme* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alif Zulfikar Adi Rizky

[alifzulfikaradirizky@gmail.com](mailto:alifzulfikaradirizky@gmail.com)

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### ABSTRACT

*In the modern era, the behavior of mutual help and the spirit of kinship has almost faded in social life, and this illustrates that the behavior of mutual help in society is starting to diminish. A quite alarming phenomenon often occurs in student circles. If the attitude of mutual help is getting thinner and continues to be ignored, the behavior of altruism will gradually disappear. As a result, there will be negative impacts, namely selfishness, individualism and loss of solidarity. One of the factors that influence someone to do altruistic behavior is empathy. This research's importance is so that more and more students know how important altruistic behavior is applied in everyday life and so that selfishness and individualism are not considered normal things in social life.*

*This research determined whether there is a correlation between empathy and altruistic behavior in students of the Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. This research was conducted at the Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, involving 100 students as research subjects. Research design using quantitative correlation. Data were collected using the Likert scale method or questionnaire as a data collection instrument. Methods of data analysis using the product-moment statistical test.*

*Based on the analysis that has been done, it is known that there is a positive correlation between empathy and altruism in students of the Faculty of Psychology, Universitas of 17 Agustus 1945 Surabaya, with a correlation value of 0.782 and a sig. amounting to 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a positive correlation between empathy and altruism. There is a correlation between empathy and altruistic behavior in students of the Faculty of Psychology, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, and the higher the empathy for students, the higher the level of altruism, conversely the lower the individual empathy, the lower the level of altruism.*

**Keywords:** *Empathy, Altruistic behavior*

### ABSTRAK

Pada era modern, perilaku tolong menolong dan semangat kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat sudah hampir memudar, hal ini menggambarkan bahwa fenomena ini menunjukkan bahwa sudah menghilangnya perilaku tolong menolong. Fenomena yang cukup memperhatikan sering kali terjadi di lingkungan mahasiswa, apabila sikap tolong menolong semakin menipis dan terus dibiarkan maka perilaku *altruisme* akan berangsur-angsur menghilang. Akibatnya akan muncul dampak negatif yaitu sikap egoisme, individualis dan kehilangan rasa solidaritas. Rasa empati merupakan salah satu faktor munculnya perilaku *altruisme*. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar semakin banyak mahasiswa yang mengetahui bahwa di kehidupan sehari-hari, adanya sebuah perilaku *altruisme* yang dapat diaplikasikan, dan agar sikap egoisme dan individualis tidak dianggap menjadi hal yang normal dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku *altruisme* dan empati pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya melibatkan 100 orang mahasiswa sebagai subyek penelitian. Desain penelitian menggunakan kuantitatif korelasional. Pengambilan data dilakukan dengan metode

skala likert atau kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Metode analisis data menggunakan uji statistik *product moment*.

Berdasarkan analisis atau hasil dari penelitian ini, maka diketahui bahwa benar pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki hubungan positif antara perilaku *altruisme* dengan empati, ditunjukkan dengan kemudian nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ), dan nilai korelasi sebesar 0.782, yang menjelaskan bahwa antara perilaku *altruisme* dan empati memiliki hubungan positif. Artinya pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme*, dan semakin tinggi empati pada mahasiswa maka tingkat altruismenya juga akan semakin tinggi, begitupula sebaliknya semakin rendah empati individu maka tingkat *altruisme* akan semakin rendah.

**Kata kunci: Empati, Perilaku *Altruisme***

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan, walaupun terlahir dengan tingkah laku yang berbeda-beda, namun kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Manusia senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam bentuk lingkungan kerja, persahabatan, kekeluargaan, bertetangga dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam menjalankan hidupnya. Menurut Aristoteles (384-322 SM), manusia adalah “*zoon politicon*” yang artinya satu individu dengan individu lain saling membutuhkan sehingga hubungannya tidak bisa dipisah satu sama lain. Setiap orang akan mengenal orang lain, dan karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia memiliki sifat saling membutuhkan serta ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga sifat tolong menolong sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemui kebaikan-kebaikan seperti perilaku saling tolong menolong yang sering kita jumpai, baik dalam lingkungan terdekat hingga orang tidak saling kenal sekalipun. Kita juga masing-masing sering bertemu seseorang yang rela berkorban demi kepentingan individu lain daripada dirinya sendiri. Selain itu, banyaknya relawan yang tanpa berharap imbalan apapun, namun masih mendedikasikan hidupnya demi orang lain. Perilaku tersebut dikenal dengan *altruisme*.

Perilaku tolong-menolong dan semangat kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat di era modern ini sudah hampir memudar. Sebagian besar orang mulai acuh dengan keadaan di lingkungannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku saling tolong-menolong mulai memudar di lingkungan bermasyarakat. Hal ini terjadi karena seseorang tidak peduli dengan kepentingan orang lain dan lebih mementingkan dirinya sendiri yang akan menyebabkan sikap acuh pada kehidupan bermasyarakat, baik dalam situasi kritis atau keadaan tenang. Selain di masyarakat, peneliti juga seringkali menemui peristiwa beberapa mahasiswa yang menolak untuk memberi pertolongan di lingkungan kampus. Namun masih banyaknya mahasiswa yang saling membantu satu-sama lain seperti saat terjadi bakti sosial di lokasi perkuliahan, seperti membantu korban bencana alam, beberapa orang lebih memilih menghindar atau berjalan lebih jauh dari tempat kegiatan tersebut, begitupula ketika seseorang berdiri membawa kotak amal, orang lebih cenderung menghindar dan pura-pura tidak melihat.

Adapun permasalahan yang peneliti lihat, yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yaitu, Beberapa mahasiswa yang tidak peka mengenai keadaan di sekitarnya. Mahasiswa mulai acuh dengan individu lain dan seringkali mereka menghindar saat diminta pertolongan. Perilaku *altruis* masih sulit ditemui pada

mahasiswa yang bertindak seperti itu. Contoh lain, mahasiswa akan mengabaikan orang-orang yang meminta sumbangan atau bantuan dan bertindak seperti tidak terjadi apa-apa. Pertolongan yang dimaksud tidak berfokus pada materi saja, namun juga berbentuk tenaga dan pikiran.

Peristiwa di atas menunjukkan perilaku seseorang untuk peduli pada masyarakat sekitar semakin pudar dan menghilang. Sehingga mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak peduli dengan lingkungan di sekitar yang akan berdampak buruk pada mahasiswa dan akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik. Hilangnya rasa empati, ketidakpedulian, dan sikap egoisme antara masing-masing individu merupakan ciri-ciri rendahnya perilaku *altruisme* (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri-ciri yang menunjukkan masih adanya perilaku *altruisme* dimasyarakat ialah terbentuknya sifat saling peduli antara sesama dan berempati terhadap sesuatu yang sedang menimpa orang lain, ciri-ciri tersebut didukung dengan adanya teori ciri *altruisme*, yang dikemukakan oleh Nashori, F. (2008), mengutip dari Cohen (1995), ada tiga ciri perilaku *altruisme*, yaitu yang pertama ialah Empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Kedua, Keinginan memberi, yaitu maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Ketiga, Sukarela, sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan (Nashori, 2008). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka dari itu perilaku *altruisme* sebagai salah satu bentuk kontak sosial individu di dalam masyarakat. *Altruisme* juga dapat diartikan sebagai bentuk perhatian yang bersifat suka atau senang untuk memperdulikan kepentingan orang lain, lawan dari egoisme.

Dikutip dari artikel online kompasiana, menurut Witaningtyas, R. (2016) apabila sikap tolong menolong semakin menipis dan terus dibiarkan maka perilaku *altruisme* di kehidupan sehari-hari akan berangsur-angsur menghilang, akibatnya akan muncul sikap egoisme dan sikap individualis dalam masyarakat, sehingga memunculkan dampak negatif yaitu, sikap egoisme yang tidak terbatas, kehilangan rasa solidaritas antar sesama, terasingkan dalam kehidupan sosial dan kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, individualis tidak sesuai dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila. Maka dari itu, peneliti meyakini bahwa pentingnya penelitian ini dilakukan agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui betapa pentingnya perilaku *altruisme* diterapkan, agar sikap egoisme dan individualis tidak dianggap hal yang normal.

Sebuah perilaku untuk membantu individu lain tanpa mengharapkan imbalan disebut dengan *altruisme*. Ikhlas merupakan fokus yang paling penting dalam *altruisme*. Arifin (2015) mengungkapkan bahwa *altruisme* ialah bantuan pada individu lain atau kelompok yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih dan tidak mendapatkan imbalan dengan rasa ikhlas dan tulus.

Perilaku *altruisme* di masyarakat pada dasarnya dianggap dapat menambah nilai seseorang di masyarakat. Orang-orang tentunya akan lebih tertarik untuk bekerjasama dengan orang yang suka menolong, perilaku *altruisme* yang kita jumpai hingga saat ini, bisa dikatakan adalah warisan yang diturunkan dari nenek moyang kita terdahulu, salah satu cara untuk bertahan hidup adalah dengan saling menolong antar sesama, sehingga mekanisme pertahanan ini tersisa dalam diri manusia dalam bentuk *altruisme* (Nareza, 2019). Kalsum (2014) mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan individu lain akan semakin memudar karena manusia lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Empati merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak *altruisme*. Menurut Garton & Gringart (2005), empati adalah kemampuan kognitif untuk menginterpretasikan perasaan individu lain dan kemampuan afektif untuk membagikan suatu rasa dengan orang lain, serta kemampuan untuk menyampaikan suatu pemahaman dengan cara nonverbal atau verbal mengenai empati seseorang pada orang lain.

Mahasiswa seharusnya dapat berkontribusi pada bangsa dan negara dan tidak mementingkan diri sendiri sebagai individu yang memiliki banyak kesempatan dan potensi yang dimiliki. Mahasiswa tidak hanya memiliki tugas untuk belajar, namun harus memiliki kemampuan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Sehingga, mahasiswa harus memiliki sebuah tempat, fungsi, dan peran dalam memutuskan kontribusi dan arah perjuangan yang diinginkan.

Mahasiswa banyak memunculkan fenomena kepribadian yang berbeda-beda dan sikap perilaku *altruisme*. Upaya kepribadian baik dan mengatasi sikap perilaku *altruisme* yaitu banyak bersosialisasi di lingkungan sekitar agar tidak selalu mementingkan salah satu pihak atau lebih mengerti menempatkan diri dalam lingkungan. Memiliki pemikiran yang luas dapat menghindarkan kita dari sifat anti sosial dan pikiran negatif. Sebagai mahasiswa kita harus menggunakan akal dan logika agar tidak terjebak pada keadaan dan perubahan diri yang salah.

Emosi seseorang dapat memengaruhi tindakan untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi karena melalui sikap empati, seseorang dapat memahami apa yang dirasakan oleh individu lain. Saat seseorang beranjak remaja, maka orang tersebut akan mengalami perkembangan kognitif individu. Hurlock (1999) menyatakan bahwa rasa empati sudah dimiliki oleh individu yang sudah mampu untuk mengendalikan emosi yang mendorong untuk menolong orang lain karena memahami penderitaan orang yang diberi bantuan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa apabila seseorang masih memiliki empati terhadap sesama, maka perilaku *altruisme* akan tumbuh kembali di masyarakat khususnya pada mahasiswa.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Stephan (dalam Gusti & Margaretha, 2010) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki rasa iba pada orang lain yang sedang menderita dan membutuhkan bantuan akan berusaha untuk memberikan pertolongan karena memiliki rasa empati pada orang tersebut. Agustin (2008) menjelaskan bahwa empati memberikan kontribusi terhadap *altruisme* sebesar 50,4% dan 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain berdasarkan data yang didapatkan dari 70 siswa SMA Negeri 1 Setu dari kelas X dan XI yang berumur 14-17 tahun

Penulis memutuskan untuk meneliti hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada Mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas.

## Metode

Peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa berusaha untuk mempengaruhi kedua variabel tersebut (Creswell, 2012). Sehingga, penulis ingin hubungan antara empati dengan Perilaku *Altruisme* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Peneliti menggunakan *altruisme* sebagai variabel Y dan empati sebagai variabel X. Empati dapat mendorong seseorang untuk memberi bantuan secara ikhlas dan hanya berfokus pada kebaikan. *Altruisme* yang mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan ini, tidak mengharapkan imbalan dan atau pamrih dan tidak pernah mempertimbangkan kerugian atau keuntungan saat berbuat kebaikan. Peneliti menggunakan teknik sampling aksidental atau *Accidental Sampling* dalam menentukan subyek penelitian. Penentuan sampel berdasarkan kebetulan dimana siapa saja yang sesuai dengan kriteria untuk sumber data dan bertemu dengan penulis secara kebetulan dapat digunakan sebagai sampel. Peneliti menggunakan subyek penelitian dengan jumlah 100 orang mahasiswa fakultas psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang tercatat masih aktif. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala *likert*.

Analisis data pada penelitian ini dengan cara melakukan uji korelasi antara empati dan *altruisme* dengan menggunakan metode *Pearson Correlation*.

### Hasil

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “Terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya”. Kemudian, peneliti menganalisis data melalui uji korelasi “*product moment*” dan mendapatkan hasil analisis seperti pada tabel di bawah ini:

Correlations			
empati	Pearson	empati	altruism
	Correlation	1	e
	Sig. (2-tailed)	100	.782**
	N		.000
altruisme	Pearson	.782**	1
	Correlation	.000	100
	Sig. (2-tailed)	100	
	N		
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Pada hasil uji hipotesis di atas, maka didapatkan nilai *significancy* hubungan antara empati dengan *altruisme* sebesar  $0,000 < 0,05$ , kemudian besarnya nilai *pearson correlation* pada analisis ini yaitu sebesar 0,782. Maka, empati memiliki hubungan positif atau mempengaruhi perilaku *altruisme* pada subyek sebesar 0,782 atau 78,2%. Data tersebut dapat menggambarkan keadaan populasi berdasarkan sampel yang diambil pada populasi sehingga memperoleh data dan nilai koefisien yang diinginkan.

Menurut data yang didapatkan, semakin tinggi rasa empati seseorang maka semakin tinggi pula perilaku *altruisme* sehingga korelasinya bersifat positif dan sifat korelasinya kuat berdasarkan nilai koefisien korelasi, yaitu 0,782. Kemudian dapat disimpulkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah benar bahwa adanya hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Untuk melihat kecenderungan variabel empati, penelitian ini memuat kategorisasi berdasarkan skor total subyek. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa subyek yang termasuk kedalam kategori tingkat empati yang rendah adalah sebanyak 15 orang (15%), subyek dengan kategori tingkat empati yang sedang sebanyak 68 (68%), dan subyek dengan kategori tingkat empati yang tinggi adalah sebanyak 17 orang (17%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat empati pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Penjelasan lebih singkat dan jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
< 103	15	15%	Rendah
103 – 144	68	68%	Sedang
> 144	17	17%	Tinggi
Total	100	100%	

Dalam mengetahui kecenderungan variabel *altruisme*, peneliti membuat kategorisasi berdasarkan skor total subyek. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah subyek yang termasuk kedalam kategori tingkat *altruisme* yang rendah adalah sebanyak 16 orang (16%), subyek dengan kategori tingkat *altruisme* yang sedang sebanyak 63 (63%), dan subyek dengan kategori tingkat *altruisme* yang tinggi adalah sebanyak 21 orang (21%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat *altruisme* pada mahasiswa berada pada kategori sedang. Penjelasan lebih singkat dan jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
< 54	16	16%	Rendah
54 – 75	63	63%	Sedang
> 75	21	21%	Tinggi
Total	100	100%	

## Pembahasan

Perilaku *altruisme* sangat berperan penting dalam kehidupan sosial, sikap tolong-menolong antar sesama tanpa mengharapkan imbalan sudah menjadi kebiasaan dan turun-temurun dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti meyakini bahwa pentingnya perilaku *altruisme* diterapkan agar sikap egoisme dan individualis tidak dianggap menjadi hal yang normal dalam lingkungan sosial. apabila sikap tolong menolong semakin menipis dan terus dibiarkan maka perilaku *altruisme* di kehidupan sehari-hari akan berangsur-angsur menghilang, akibatnya manusia akan muncul sikap individualis serta egoisme yang tidak terbatas, kehilangan rasa solidaritas antar sesama, terasingkan dalam kehidupan sosial serta kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, sikap individualis tidak sesuai dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila.

*Altruisme* ialah sebuah perilaku terpuji individu dalam membantu orang lain tanpa memikirkan imbalan. Arifin (2015) mengungkapkan *altruisme* merupakan bantuan yang diberikan dengan rasa murni, ikhlas, dan tulus tanpa pamrih, serta tidak mendapatkan sesuatu yang menguntungkan bagi si penolong dan perilaku ini tanpa paksaan pada kelompok-kelompok atau individu yang membutuhkan bantuan. Adapun ciri-ciri dari *altruisme* seperti yang dikemukakan oleh Nashori, F. (2008), mengutip dari Cohen (1995), ada tiga ciri perilaku *altruisme*, yaitu yang pertama ialah Empati, yang merupakan perilaku untuk memahami perasaan individu lain. Kedua, Rasa Ingin Menolong, sebuah tindakan untuk memberikan sesuatu baik materi atau jasa pada individu lain. Ketiga, Sukarela, merupakan perilaku yang membantu tanpa mengharapkan imbalan dan hanya berfokus untuk membantu sesama. (Nashori, 2008). Seseorang yang memiliki ciri *altruisme* dalam dirinya akan dengan senang hati menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun maupun resiko yang akan terjadi kemudian, memberi bantuan pada yang lain maupun diberi bantuan oleh individu lain dapat memberi kemungkinan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan tolong menolong. Perilaku *altruisme* di masyarakat pada dasarnya dianggap dapat memberikan dampak positif berupa nilai seseorang di masyarakat. Orang-orang tentunya akan lebih tertarik untuk bekerjasama dengan orang yang suka menolong, sehingga peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting untuk diteliti agar sikap tolong menolong tidak memudar dalam kehidupan bermasyarakat. komponen afektif dari empati juga sangat berperan penting dalam terbentuknya

perilaku *altruisme*, termasuk merasa simpati, mampu memahami perasaan yang menderita, dan mampu menunjukkan rasa peduli dan berusaha untuk membantu meringankan permasalahan orang lain, seseorang yang memiliki rasa empati besar akan mudah untuk berperilaku *altruis*, begitupula sebaliknya semakin rendah empatinya maka akan semakin rendah pula motivasi untuk saling tolong menolong.

Empati merupakan perilaku untuk mengetahui perasaan dan penderita orang lain dengan cara melihat dari sudut pandang orang lain dan dapat memahami berbagai tindakan mengenai masalah yang dimiliki oleh orang lain (Goleman, 1996). Seseorang harus memiliki tiga ciri-ciri perilaku empati, yaitu pertama; mendengar orang lain berbicara dengan baik, artinya seseorang harus memperhatikan dan menjadi pendengar mengenai masalah yang diceritakan oleh individu lain, yang kedua adalah selalu memahami sudut pandang individu lain; artinya seseorang dapat memahami permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga mampu meningkatkan rasa toleransi, ketiga yaitu tanggap pada permasalahan individu lain; artinya seseorang dapat mengetahui perasaan orang lain melalui bahasa tubuh, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan nada bicara. Empati dapat mendorong individu dalam melakukan perilaku *altruisme*. Individu yang memiliki perilaku *altruisme* cenderung selalu memperjuangkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan keuntungan dirinya sendiri. Disamping empati, perilaku *altruisme* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang berasal dari faktor situasional serta faktor internal. Faktor situasi meliputi *bystander*, daya tarik, atribusi korban, *modelling*, desakan waktu disertai sifat kebutuhan dari korban. Sementara faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu suasana hati serta jenis kelamin (Rizki & Aulia, 2019).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan *altruisme* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dengan nilai korelasi sebesar 0.782 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ), yaitu menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan yang positif antara empati dengan perilaku *altruisme*. Artinya, benar terdapat hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Sebagai mahasiswa, individu seyogyanya telah mencapai kematangan moral. Kematangan moral individu tidak hanya terimplementasikan dalam bentuk perilaku menghindari macam-macam perilaku tercela, namun juga mendapat motivasi untuk berperilaku positif seperti peduli terhadap sesama, kooperatif, empati, dan juga *altruisme*. *Altruisme* merupakan tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan adanya suatu imbalan yang diterima. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki empati dan *altruisme*.

Adapun temuan lain dari hasil penelitian ini adalah dimana pada umumnya empati yang dimiliki responden berada pada tingkat yang sedang dan tinggi yaitu mencapai 85%. Sementara itu, tingkat *altruisme* responden pada penelitian ini umumnya berada pada tingkat sedang dan tinggi yaitu mencapai 84%. Adapun sebagian kecil lainnya diketahui memiliki empati dan *altruisme* dalam tingkat yang rendah. Nilai empati dan *altruisme* yang tinggi pada mahasiswa didukung dengan dibekalinya para mahasiswa tentang sikap tolong menolong antara sesama pada mata kuliah ilmu sosial & budaya dasar, psikologi sosial, filsafat manusia, dll. Kemudian didukung pula dengan adanya fakta lapangan yang peneliti lihat bahwa sebagian besar mahasiswa fakultas psikologi masih memiliki rasa empati dan *altruisme* yang tinggi dikarenakan mahasiswa masing-masing memiliki naluri sebagai seorang mahasiswa dimana mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan mampu menempatkan diri pada kondisi orang lain. Sebagai contoh, ketika salah satu mahasiswa meminta tolong kepada mahasiswa lain untuk mengisi kuisioner penelitian maka mahasiswa tersebut dengan senang

hati akan membantu, karena mereka tahu suatu saat mereka juga akan melakukan hal yang sama yaitu meminta pertolongan kepada orang lain untuk kepentingan penelitian.

Hasil analisis data ini sejalan dengan penelitian Aswin (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan *altruisme*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam empati terdapat komponen afektif yang tidak hanya membuat individu mampu merasa simpatik pada penderitaan orang lain, tetapi juga mampu mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain. Untuk itu, individu dengan empati tinggi lebih termotivasi dalam memberikan pertolongan. Empati juga terdiri atas komponen kognitif yang membuat individu mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain (*perspective taking*) sehingga mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Individu diharapkan berperilaku *altruisme* terhadap orang lain yang membutuhkan dengan tujuan untuk menolong dan tanpa mengharapkan hadiah dari luar.

Hasil ini juga sejalan dengan pernyataan Gustin (2017) bahwa empati juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan *altruisme* (perilaku menolong). Dengan demikian, empati menjadi pijakan atau dasar untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan lain, seperti sikap menolong (*altruis*), kecerdasan adversity, rasa berbagi, pemaaf, persahabatan, cinta, toleransi, dan perilaku prososial lainnya. Perilaku empati juga dapat meningkatkan toleransi, rasa hormat, dan pemahaman dan juga mereduksi diskriminasi, konflik, dan intoleransi antara sesama manusia.

Sesuai dengan penjelasan deskriptif di atas bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sudah memiliki *altruisme* pada dirinya sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa yang berada di Fakultas Psikologi memiliki minat yang besar dalam membantu orang lain. Nusantara dan Hartati (2013) mengatakan bahwa individu yang memberikan bantuan atau pertolongan juga memperoleh manfaat dimana mereka merasakan kepuasan tersendiri manakala membantu orang lain. Kepuasan yang dicapai oleh individu ketika berhasil membantu orang lain adalah kepuasan yang bersifat psikologis.

Hasil serta pembahasan di atas telah memperlihatkan kaitan antara penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan *altruisme* pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai empati pada mahasiswa maka tingkat *altruismenya* juga akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah nilai empati pada mahasiswa maka tingkat *altruisme* juga akan semakin rendah.

## **Kesimpulan**

Menurut hasil analisis di atas, nilai signifikansi hubungan antara empati dengan perilaku *altruisme* sebesar  $0,000 < 0,05$ , kemudian besarnya nilai *pearson correlation* adalah 0,782. Maka secara positif empati memiliki hubungan atau mempengaruhi adanya perilaku *altruisme* pada subyek penelitian sebesar 78,2%. yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku *altruisme*. Artinya, semakin tinggi empati pada mahasiswa maka tingkat *altruismenya* juga semakin tinggi, begitupula sebaliknya, semakin rendah nilai empati maka akan semakin rendah pula motivasi seorang mahasiswa untuk berperilaku *altruisme*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memiliki empati dan *altruisme*, dimana pada umumnya empati yang dimiliki responden berada pada tingkat yang sedang dan tinggi yaitu mencapai 85%. Sementara itu, tingkat *altruisme* responden pada penelitian ini umumnya berada pada tingkat sedang dan tinggi yaitu mencapai 84%. Adapun sebagian kecil lainnya diketahui memiliki empati dan *altruisme* dalam tingkat yang rendah.

## REFERENSI

- Agustin, P. (2008). Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi SMA N 1 Setu Bekasi. *Jurnal Psikologi*. Vol.3, no.7 April, hal 45-53
- Ainiyah, N., Khafid, M. K., & Sulistyorini, S. S. (2019). Hubungan Faktor Personal (Empati) dengan Perilaku Altruistik pada Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI) di Institusi X. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 5(2), 138-142.
- Arifin & Syamsul, B. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Aswin, A. (2019). Hubungan Empati Dengan Altruisme Pada Anggota Gerakan Pramuka. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D., (2004) . *Psikologi Sosial jilid 1 (edisi kesepuluh)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, W.S., (1983), *Systems Analysis And Design : A Structured Approach*, Addison-Wesley Publishing Company.
- Dayakisni, T. & Hudaniah (2003). *Psikologi Sosial*, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional Emotionality and Regulation : Their Role in Predicting Quality of Social Functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Fitriyah, R. (2018). Hubungan antara Empati dengan Kepribadian Altruistik. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Garton, A. F & Gringart, E. (2005). *The Development of a Scale to Measure Emphaty in 8- and 9-year Old Children*. Australia: *Australian Jurnal Of Education and Developmentpsycology*
- Goleman, D, (1996), *Emotional Intelegence*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D, (2007). *Kecerdasan Emotional (Terjemahan Hermaya T)*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusti, A.Y., & Margaretha, P. M. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 No.3 Desember, hal. 56-78
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural Pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*.
- Hoffman, M. (2000). *Empathy andmoral development: Implicationsfor caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E. B (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muhlichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta; Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1986). *Personality Development*. New Delhi: McGrill Hill
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Ed.4, Salemba Medika. Jakarta.
- Nusantara, B. A., & Hartati, M. S. (2013). Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
- Patton, P. (2002). *EQ Pengembangan Sukses. Asas Moral KehidupanManusia*. PT Rineka Cipta: Bandung

- Rizki, M., & Aulia, P. (2019). Perbedaan Kecenderungan Perilaku Altruisme Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang. *Jurnal Riset Psikologi* 2019.
- Sabiq, Z & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual & Perilaku Prosocial Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Sari, A. T. O & Eliza, M. (2003). Empati Dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*, No. 2.
- Sarwono, S.W. (2002). Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta: Balai Pustaka
- Sears, D.O., Freedman, Jonathan, L., & Peplau, L.A. (1994). Psikologi Sosial Jilid 2. (M. Adryanto., Trans.) Jakarta: Erlangga
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for business: A Skill Building Approach*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Setyosari, P. (2010). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta.
- Supranto. (2007). Teknik *Sampling*: untuk *Survey* dan Eksperieun. Jakarta: Rineka Cipta
- Taufik. 2012. Empati: pendekatan psikologi sosial. Jakarta: Raja Grafindo
- Yunico, A., Lukmawati, L., & Botty, M. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*.